BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Marjin laba bersih

2.1.1.1 Pengertian Marjin laba bersih

Marjin Laba Bersih termasuk ke dalam rasio profitabilitas karena merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menggambarkan laba bersih perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi Marjin Laba Bersih akan semakin baik operasi perusahaan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah Marjin Laba Bersih maka operasi perusahaan kurang baik.

Marjin laba bersih adalah menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. (David Sukardi Kodrat :2010)

Menurut Alexandri (2008:200),

> *"Net Profit Margin* (marjin laba bersih) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Marjin* (marjin laba bersih) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, maka semakin kecil perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak".

Menurut Rinati (2001:75) Marjin laba bersih merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Menurut Ardin Sianipar (2005:37),

> "Rasio Net Profit Margin menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik."

Menurut Kasmir (2013:200) sebagai berikut: "Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan".

2.1.1.2 Rumus Marjin laba bersih

Menurut Atmaja (2008:417) Rumus untuk mencari Marjin laba bersih yaitu:

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan} \text{ x } 100\%$$

Dari pengertian para diatas dapar ditarik kesimpulan bahwa Marjin Laba Bersih adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan yang telah dicapai.

Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut total penjualannya. Laba Bersih Setelah Pajak adalah laba bersih setelah dikurangi dengan berbagai pajak. Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai

dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi. Marjin laba bersih menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh setiap penjualan.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299)

> "Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut."

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.2 Rasio Hutang (DER)

2.1.2.1 Pengertian Rasio hutang (DER)

Rasio Hutang terhadap Modal (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsika perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Pengertian Rasio Hutang Terhadap Modal menurut Darsono dan Ashari (2010:54- 55) yaitu:

> "*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

> Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang".

Horne dan Machowicz yang dialih bahasakan oleh Fitriasari dan Kwary (2009:182) mengemukakan bahwa "*leverage* merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (*level up)* profitabilitas". Sedangkan pengertian *Debt to equity ratio* (DER) menurut Gibson (2008:260) yaitu "*Debt equity ratio is another computation thats determines the entity's long-term debt-paying ability*". Artinya, Rasio utang terhadap ekuitas adalah komputasi lain yang menentukan kemampuan membayar utang jangka panjang suatu entitas. Menurut Sugiyono (2009:71), menyatakan bahwa:

> "Rasio ini menunjukan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaian dengan masalah trading on equiy, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut".

Sedangkan menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa:

> *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kredior) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Dan sedangkan *debt to equity ratio*, Sawir 2000:13 menyatakan bahwa debt to equity adalah "Rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya."

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Rasio Hutang merukan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan-perusahaan yuntuk memenuhi kewajiban dengan ekuitas yang dimiliki.

2.1.2.2 Rumus Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

Menurut Kasmir (2008:158), Rasio Hutang Terhadap Ekuitas dirumuskan:

$$\boldsymbol{DER = \frac{Total\ hutang}{Total\ Ekuitas}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus DER dari Kasmir (2008: 158) karena pada laporan keuangan telah diketahui total utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh setiap perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menghitung DER. Pada penelitian sebelumnya juga banyak peneliti yang menggunakan rumus tersebut.

DER yang tinggi menandakan srtuktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari sahamsaham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

2.1.3 Kebijakan Dividen (DPR)

2.1.3.1 Pengertian *Dividend Payout Ratio*

Menurut Wicaksana, 2012 menjelaskan bahwa:"*Dividend Payout Ratio* merupakan rasio pembayaran yang merupakan perbandingan antara dividend per share dengan earning per share".

Sudana (2011: 167) menyatakan bahwa:

> Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya dividen payout ratio, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelajaran perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelajaran internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana internal perusahaan.

Menurut Rafique (2012) yang menyatakan bahwa:

> *Dividend Payout Ratio* dihitung dengan membagi total dividen untuk laba bersih setiap saham. Jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan dividend per share atau per lembar saham terhadap pertumbuhan *earning per share* atau laba per lembar saham.

Gitman (2003:570) mengatakan bahwa *dividen payout ratio indicates the percentage of each dollar earned that is distributed to the owners in the form of cash, it is calculated by dividing the firm's cash dividend pershare by its earning per share*.

Yang artinya bahwa "*dividen payout ratio* menunjukkan persentase setiap dolar yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik dalam bentuk uang tunai, itu dihitung dengan membagi dividen kas perusahaan per lembar saham oleh *earning per share*".

Menurut Muhardi (2013:65) "*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan". Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2009:86) mengemukakan bahwa "*Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan".

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. *Dividend payout ratio* merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang.

2.1.3.2 Rumus Dividend Payout Ratio (DPR)

Rumus untuk menghitung dividend payout ratio menurut Hanafi dan Halim (2009:86) yaitu

$$\textit{Dividend Payout Ratio} = \frac{\textit{Dividend per share}}{\textit{Earning per share}} \times 100\%$$

Lukman Syamsudin (2001) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

Para calon pemegang saham 3 tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan

2.1.3.3 Jenis – Jenis Dividen

menurut Darmadji dan Fakhruddin 2006:178-181

a. Dividen Tunai (Cash Dividend): dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas (Tunai).
b. Dividen Saham (Stock Dividend): Dividen yang dibagikan bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
c. Dividen Property (Property Dividend): dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
d. Dividen Likuidasi (Liquidating dividend): dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan. Dividen yang

dibagikan adalah selisih nilai realisasi asset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

Dari beberapa jenis dividen tersebut, jenis dividen yang sering dibagikan adalah deviden tunai dan dividen saham. Dari keduanya, dividen tunai merupakan yang lebih sering dibagikan perusahaan dan merupakan dividen yang lebih disukai oleh kebanyakan pemegang saham.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Sri Mertayani, Ari Surya Darmawan, Sri Werastuti (2015)

   Sri Mertayani, Ari Surya Darmawan, Sri Werastuti melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 BEI hasil penelitian menyatakan variabel Marjin Laba Bersih (NPM) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend payout ratio*, artinya akan berpengaruh terhadap jumlah pembagian dividen.

2. Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni melakukan penelitian pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh negtif signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

3. Dwidarnita Parera (2016)

   Dwidarnita Parera melakukan penelitian pada perusahaan perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 hasil penelitiannya

bahwa Net Profit Margin dan Debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend payout ratio*.

4. I Gede Yoga Yudiana dan I Ketut Yadnyana (2016).

   I Gede Yoga Yudiana dan I Ketut Yadnyana melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* (DER) Ini berarti secara parsial *leverage* berpengaruh negatif pada kebijakan dividen.

5. Kadek Dwi Mahendra Yasa, Ni Gusti Putu Wirawati (2016)

   Kadek Dwi Mahendra Yasa, Ni Gusti Putu Wirawati melakukan penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel net profit marjin berpengaruh positif pada devidend payout ratio

6. Soheli Ghose (2013)

   Soheli Ghose melakukan penelitian pada perusahaan SAIL India . Hasil penelitian menyatakan bahwa Marjin laba bersih mempunyai hubungan searah positif terhadap Dividend payout ratio.

7. Ahmadu Bello, M.D. Tahir dan Sani Saminu melakukan penelitian pada perushaan Bursa Efek Nigeria. Menyatakan bahwa leverage (debt to equity ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap dividend payout ratio.

8. Waseem KHAN and Naheed ASHRAF (2014)

melakukan penelitian di Bursa Efek Karachi (Pakistan). Menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negative yang signifikan terhadap dividend payout ratio.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Judul	Hasil penelitian (kesimpulan)	Perbedaan	Persamaan
1	Sri Mertayani, Ari Surya Darmawan, Sri Werastuti (2015)	Analisis pengaruh Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Current Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Dividend Payout ratio	variabel Marjin Laba Bersih (NPM) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap *Dividend payout ratio*, artinya akan berpengaruh terhadap jumlah pembagian dividen.	Penulis tidak Memasukan *Current ratio dan Ukuran perusahaan* sebagai variabel penelitian	Sama-sama meneliti tentang *Net Profit margin* dan dividend payout ratio
2	Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015)	Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, pertumbuhan perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur Di BEI	Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh negtif signifikan terhadap *dividend payout ratio*.	Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni meneliti Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, pertumbuhan perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen.	Sama-sama meneliti *Leverage (Debt to Equity Ratio*) dan Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*).
3	Dwidarnita Parera (2016)	Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan yang tercatat di indeks LQ45 di BEI	Hasil penelitian menyatakan bahwa Debt to equity ratio berpengaruh negative terhadap *Dividend payout ratio*.	Penulis tidak memasukan Return On Assets sebagai variabel penelitian	Sama-sama meneliti *Net Profit Margin (NPM) terhadap Dividend Payout ratio*

NO	Penelitian dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian (Kesimpulan)	Perbedaan	Persamaan
4	I Gede Yoga Yudiana dan I Ketut Yadnyana (2016)	Pengaruh kepemilikan manejerial, leverage, investment opportunity set dan profitabilitas terhadap kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur	Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* (DER) Ini berarti secara parsial *leverage* berpengaruh negatif pada kebijakan dividen	Penulis tidak meneliti manajerial, investment opportunity set.	Sama-sama meneliti *Profitabilitas, leverage dan dividend payout ratio*
5	Kadek Dwi Mahendra Yasa, Ni Gusti Putu Wirawati (2016)	Pengaruh Net Profit Margin, Current ratio, dan Debt to equity ratio terhadap Dividend payout ratio	Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel net profit marjin berpengaruh positif pada devidend payout ratio	Penulis tidak meneliti current ratio sebagai variabel penelitian	Sama sama meneliti net profit margin, debt to equity ratio dan dividend payout ratio
6	Soheli Ghose (2013)	Analysis of The Impact of Dividend Decision on Sail	Hasil penelitian menyatakan bahwa Marjin laba bersih mempunyai hubungan searah positif terhadap Dividend payout ratio.	Penulis tidak meneliti Corporate Finance, Gross Profit margin and Investment decision	Sama sama meneliti net profit margin dan dividend payout ratio
7	Ahmadu Bello, M.D. Tahir dan Sani Saminu (2013)	Karakteristik khusus perusahaan dan *dividend payout ratio* yang tercantum dalam perushaan Bursa Efek Nigeria	Menyatakan bahwa *leverage (debt to equity ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio.*	Penulis tidak memasukan karakteristik khusus perusahaan	Sama-sama meneliti DER terhadap *Dividend payout ratio*.
8	Waseem KHAN and Naheed ASHRAF (2014)	Sector industry jasa Pakistan: *Dividend Payout Ratio* sebagai beberapa Faktor	Menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negative yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*.	Penulis tidak meneliti *corporate Profitability, cash flow, tax, sales growth*	Sama-sama meneliti DER terhadap DPR

2.2 Kerangka pemikiran

Menurut Alexandri (2008:200).“*Net Profit Margin* (marjin laba bersih) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak, Semakin besar rasio ini

semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Alasan penggunaan NPM tersebut karena merupakan rasio yang paling banyak digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, selain itu juga dalam perspektif pemilihan saham, investor umumnya lebih memilih saham yang memiliki NPM yang tinggi karena mampu menghasilkan return yang tinggi pula, dan karena perusahaan dengan NPM yang tinggi dipersepsikan sebagai perusahaan yang memiliki prospek baik dimasa datang, termasuk dalam pembagian dividen (Ilatmin 2004).

Perusahaan cenderung memanfaatkan hutang ketika memiliki keterbatasn laba (Kartika Nuringsih, 2005). Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham, termasuk dividen yang akan diterima karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembayaran dividen. Jika beban utang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan berdampak pada pembayaran dividen (Lukman, 2004:53). Pengurangan hutang dapat dilakukan dengan membiayai investasinya dari sumber dana internal, hal tersebut berarti akan mengurangi jumlah dividen yang dibagikan pada para pemegang saham. Semakin tinggi hutang, maka akan semakin rendah tingkat pembagian dividen karena keuntungan perusahaan akan diutamakan untuk membayar hutang, daripada dibagikan sebagai dividen. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisca Christiany Dewi (2007), Unzu Marietta dan Djoko Sampurno (2013) semakin tinggi hutang maka semakin rendah kebijakan dividen (*dividend payout ratio*).

Terkait dengan penjelasan diatas bahwa marjin laba bersih terhadap dividen payout ratio memiliki keterkaitan satu sama lain dikarenakan bahwa Marjin Laba Bersih mempunyai arah pengaruh positif terhadap Devidend Payout Ratio dan pengaruhnya signifikan artinya apabila Marjin Laba Bersih semakin meningkat, maka Devidend Payout Ratio akan meningkat pula. Dan sedangkan debt to equity rationya meningkat sedangkan dividend payoutnya menurun maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen dikarenakan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya terlebih dahulu dibandingkan dengan membagikan dividen kepada pasar pemegang saham.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang berhubungan dengan persetujuan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan kepada para pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan (Sutrisno, 2008). Kebijakan dividen cenderung menjadi salah satu yang paling stabil dan dapat diprediksi oleh perusahaan, dan sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah mereka mencapai tahap kematangan bisnis dan ketika tidak ada lagi kesempatan investasi yang menguntungkan perusahaan. Proporsi dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen disebut dengan Dividend Payout Ratio (DPR). Jika besaran Dividend Payout Ratio yang dibagikan kepada para pemegang saham semakin tinggi maka akan mengakibatkan proporsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali kepada perusahaan sebagai laba ditahan semakin kecil. Dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, perusahaan perlu

mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen itu sendiri. Faktor internal maupun faktor eksternal perlu diperhatikan oleh perusahaan karena ada kemungkinan pengurangan pembayaran dividen bisa ditafsirkan oleh para pemegang saham bahwa prospek perusahaan memburuk.

2.2.1 Hubungan *Net Profit Margin* terhadap *Dividend payout ratio*

Kasmir (2012: 197), mengatakan Marjin Laba Bersih (NPM) merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan, menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan atau jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Hubungan Marjin Laba Bersih (NPM) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap *Dividend payout ratio,* artinya akan berpengaruh terhadap jumlah pembagian dividen sesuai dengan yang di kemukakan oleh Sri Mertayani, Ari Surya Darmawan, Sri Werastuti (2015)

H2: Marjin Laba bersih terhadapa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif

2.2.2 Hubungan Rasio Hutang terhadap *Dividend Payout Ratio*

Rasio Hutang *(DER)* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Hutang merupakan salah satu sumber eksternal untuk membiayai ekspansi perusahaan. Hutang digunakan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan pembayaran deviden, apabila perusahaan tidak mempunyai dana internal untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut. Semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin

banyak dana yang tersedia untuk membayar deviden yang lebih tinggi karena menyebabkan nilai perusahaan naik (Yuningsih, 2002). Rasio Hutang (DER) menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakana oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio hutang menunjukkan semakin besarnya tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditor) dan semakin besar pula beban biaya hutang atau biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin meningkatnya rasio hutang (beban hutang semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka tingkat profitabilitas (*earning after tax*) akan semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar keuntungannya digunakan untuk membayar bunga, dan ini akan menjadikan hak dari pemegang saham juga akan berkurang.

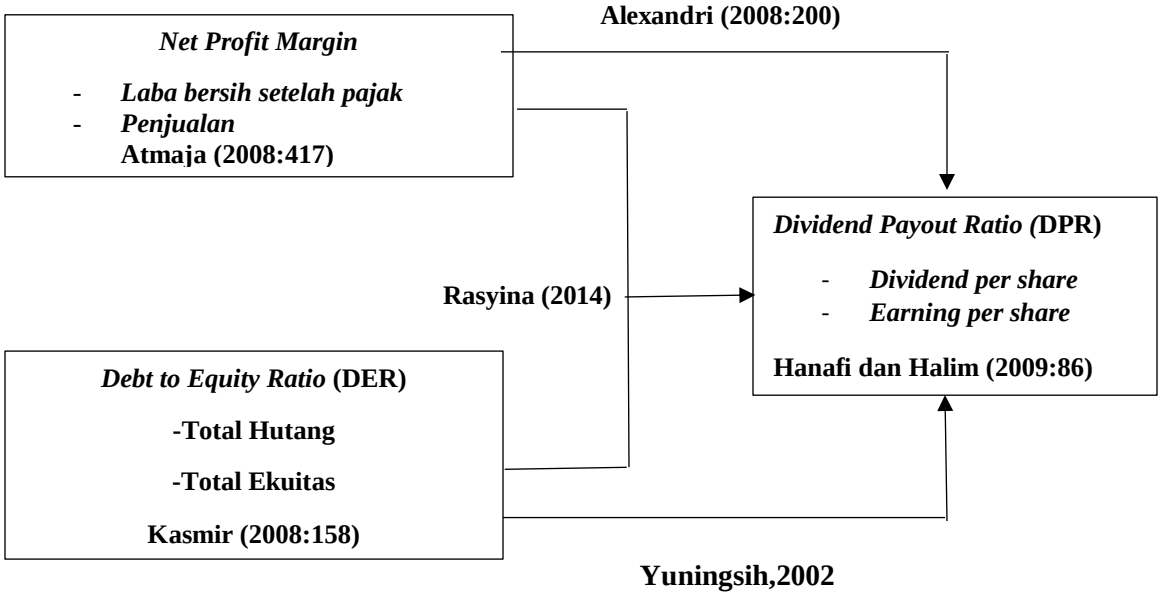
Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk memprediksi financial *leverage* adalah dengan menggunakan Rasio Hutang (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang akan digunakan untuk membayar hutang. Perusahaan-perusahaan yang mampu menghasikan keuntungan yang tinggi memiliki lebih banyak *earnings* yang tersedia untuk retensi atau investasi, karenanya perusahaan tersebut lebih cenderung untuk membangun ekuitas mereka relatif terhadap Hutang. Jika beban hutang lebih tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membagikan deviden akan semakin rendah, sehingga Rasio Hutang memiliki pengaruh negatif

terhadap Dividen Payout Ratio (Chang dan Rhee, 1990). Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dapat dinyatakan:

Hipotesis 3: Rasio Hutang berpengaruh negatif (-) terhadap *Dividend Payout Ratio.*

2.2.3 Hubungan antara *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Marjin Laba bersih dan Rasio Hutang adalah rasio keuangan yang perlu diperhatikan oleh perusahaan apabila ingin memberikan Dividend Payout Ratio yang tinggi, karena sebagian besar investor lebih senang menerima dividen yang tinggi daripada laba ditahan. semakin tinggi Marjin Laba Bersih menunjukkan *Dividend Payout Ratio* juga akan semakin tinggi, sebaliknya apabila semakin rendah Marjin Laba Bersih maka *Dividend Payout Ratio* juga akan semakin rendah. Apabila Rasio Hutang semakin tinggi maka *Dividend Payout Ratio* akan semakin rendah Menurut Ikhsan (2009). Jadi Marjin Laba Bersih dan Rasio Hutang secara bersama-sama diduga akan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio.*



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, Hipotesis adalah dugaan tentang apa yang kita amati dalam upaya untuk memahaminya. (Nasution: 2000).

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulisyastuti (2017:137) "Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris".

Menurut Sugiyono (2007:93) mengemukakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut "Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara

Terhadap yang diberikan, baru didasarkan pada teori yang relevan bukan didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh dari kumpulan data."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H1: marjin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H2: Rasio Hutang (DER) berpengaruh negative signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H3: Marjin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Hutang (DER) berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend payout ratio (DPR).*